

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Cirinten ialah salah satu daerah yang merupakan bagian dari Provinsi Banten. Lebih tepatnya secara administratif, Kecamatan Cirinten sendiri ialah salah satu dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.¹ Secara umum, keberadaan Kecamatan Cirinten memang kurang di kenal secara luas oleh masyarakat di Provinsi Banten. Namun tidak untuk di kalangan masyarakat yang berada di Kota Rangkasbitung yang merupakan ibukota Kabupaten Lebak, dimana kecamatan Cirinten dikenal oleh mereka sebagai wilayah penghasil kerajinan tangan berupa anyamannya, diantaranya *boboko* (tempat nasi), *hasepan* (tempat menanak nasi) dan sebagainya.² Hasil kerajinan tangan tersebut, tentunya berasal dari buah hasil *skill* keterampilan tangan para warganya di sana dalam menganyam yang sudah menjadi tradisi turun-menurun.

Berbagai hasil dari kerajinan tangan itu umumnya berasal dari bahan dari rotan, pohon bambu, dan kayu. Bahan-bahan itu di dapat dari sekitar wilayah Kecamatan Cirinten yang secara geografis masih merupakan kawasan perhutanan. Lalu dari kerajinan tangan tersebut nantinya akan di pakai dan juga di jual ke pasar-pasar yang

¹ BPS Lebak, *Kabupaten Lebak Dalam Angka*, (Lebak: BPS Lebak, 2018), hlm. 5.

² Anonym, *Keterampilan Anyaman di Cirinten, Dijadikan Objek Penelitian KSB Setia Budhi*, diakses dari <http://www.tintamerdeka.co.id/2018/04/30/keterampilan-anyaman-di-cirinten-dijadikan-objek-penelitian-ksb-setia-budhi/>, pada tanggal 4 Desember 2018 Pukul 07.33 WIB

ada di seluruh wilayah kecamatan oleh masyarakatnya disana. Walaupun demikian, menurut Mukhtar Ridwan yang merupakan dosen di STKIP Setia Budhi mengatakan bahwa umumnya hasil kerajinan tangan anyaman tersebut hanya berkutat pada seni terapan sebagai suatu hal yang biasa saja dan belum mampu menginovasi anyaman tersebut agar memiliki nilai jual tinggi serta memiliki nilai estetika yang tinggi.³ Maka bisa di asumsikan bahwa hasil kerajinan tangan tersebut tidak memiliki nilai khas (keunikan) daerah Cirinten, melainkan hanya hasil kerajinan pada umumnya saja (tujuan penggunaan sehari-hari) sehingga bisnis penjurangan tidak memberikan banyak penghasilan dan keuntungan. Jadi, tentang pekerjaan kerajinan tangan anyaman tersebut, sebagian besar bukan pekerjaan utama masyarakat di sana.

Selain anyaman tersebut, Kecamatan Cirinten juga di kenal oleh beberapa masyarakat sebagai kawasan agraria. Hal ini artinya wilayah Kecamatan Cirinten memiliki banyak lahan subur untuk bercocok tanam, lahan kosong, kawasan perhutanan, dan sebagainya. Produksi hasil sawah (pertanian) di kecamatan sebesar 19.146 ton/tahun (BPS Kecamatan Cirinten). Jadi bisa di asumsikan bahwa Kecamatan Cirinten merupakan daerah sumber produksi pangan untuk banyak wilayah di kecamatan.. Selain itu, dari keterangan tersebut menandakan bahwa mayoritas masyarakat di sana berprofesi sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian baik buruh tani, musiman, dan sebagainya.

³ Anonym, *Keterampilan Anyaman di Cirinten, Dijadikan Objek Penelitian KSB Setia Budhi*, diakses dari <http://www.tintamerdeka.co.id/2018/04/30/keterampilan-anyaman-di-cirinten-dijadikan-objek-penelitian-ksb-setia-budhi/>, pada tanggal 4 Desember 2018 Pukul 07.33 WIB

Secara administratif, Kecamatan Cirinten tentunya memiliki beberapa desa di dalamnya yang mana menurut BPS Kabupaten Lebak bahwa Kecamatan Cirinten sendiri memiliki total 10 desa diantaranya, Desa Badur, Desa Parakanlina, Desa Cempaka, Desa Kadudamas, Desa Karoya, Desa Datarcae, Desa Nangerang, Desa Karangtunggal, Desa Cibarani, dan Desa Cirinten. Dari beberapa desa tersebut tentunya memiliki kondisinya masing-masing, dimana ada yang desa yang kondisinya lebih maju dan ada desa yang kondisinya justru tertinggal. Namun, secara garis besar kondisi keseluruhan Kecamatan Cirinten ialah sebagai wilayah yang masih berkembang. Kondisi masyarakat dan desa-desa lainnya di Kecamatan Cirinten masih bergantung pada pertanian tradisional dengan tingkat penghasilan yang bervariasi namun umumnya pekerjaan berupah rendah yang mayoritas buruh tani, walaupun beberapa desa ada yang sudah lebih maju seperti desa Datarcae.⁴ Jadi bisa di asumsikan bahwa kondisi kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya masih banyak yang kekurangan (ekonomi bawah). Maka, beberapa masyarakat berupaya untuk meningkatkan ekonomi mereka dengan bekerja keluar desa mereka dan juga tentunya membawa hal baru pada keluarganya.

Namun, ada beberapa fakta menarik di salah satu desa yakni Desa Cirinten yang mana terkait dengan upaya masyarakatnya untuk meningkatkan ekonomi mereka tersebut. Desa Cirinten di kenal sebagai salah satu desa terbesar di Kecamatan

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Heri Suhandi, M.Pd (seksi ketentraman dan ketertiban umum kecamatan Cirinten dan sekretaris BPD Cirinten) pada Jumat 15 Februari 2019

Cirinten, sekaligus secara lokal dikenal sebagai desa *kadu*/durian⁵ Jadi, disamping pertaniannya (berdasarkan BPS Kecamatan Cirinten), Desa Cirinten merupakan wilayah unik penghasil buah durian lain yang berbeda dari desa-desa lainnya. Seperti desa-desa pada umumnya, Desa Cirinten sendiri memiliki permasalahan terkait minimnya lapangan pekerjaan karena letak desa yang agak terpencil (akses desa sulit, dan sebagainya) sehingga hanya sedikit investor yang tertarik membangun usaha di desa. Lalu banyak warga yang enggan pergi dan bekerja di kota-kota karena berkaitan dengan tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Cirinten yang rendah yakni hanya tingkat sekolah dasar (SD).⁶ Berdasarkan hal-hal tersebut, maka bisa dipastikan bahwa pekerjaan masyarakat desa terbatas pada sektor pertanian saja (sebagian besar) yang menyesuaikan dengan geografis desa. Beberapa pekerjaannya seperti petani penyewa lahan dan buruh tani/buruh musiman dengan upah rendah sebanyak, yang mana pekerjaan tersebut di sedakan oleh warga desa kelas atas dan Jaro (pemilik lahan dan usaha)⁷. Maka, dalam hal ini besarnya upah dan juga lamanya waktu bekerja di tentukan oleh Jaro tersebut sehingga tingkatnya bervariasi (tidak ada ukuran pasti) tetapi untuk buruh tani tentunya tetap berupah rendah (karena harian dan tidak tentu).

⁵ Informasi berdasarkan keterangan lokal dari masyarakat Cirinten dan masyarakat di wilayah Rangkasbitung.

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Niptahudin selaku Kepala Desa Cirinten pada Jumat 15 Februari 2019

⁷ Jaro adalah istilah penyebutan lokal atau status khusus yang diberikan oleh warga desa kepada orang-orang yang mempunyai kekayaan dan kepemilikan banyak lahan (tuan tanah).

Dari penjabaran diatas, dapat di simpulkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Cirinten secara keseluruhan banyak yang mengalami kemiskinan. Kemiskinan ini juga di pengaruhi oleh paham patriarki⁸ masyarakat dalam keluarga, sehingga strategi nafkah (pencari nafkah) berpusat pada suami seorang (tunggal) yang menyebabkan penghasilan ekonomi keluarga sulit berkecukupan (dilihat dari . Selain karena paham patriarki masyarakat tersebut, sehingga banyaknya batasan bekerja pada perempuan di desa yang semakin menghambat laju ekonomi masing-masing keluarga dan Desa Cirinten itu sendiri.

Lalu seiring berjalannya waktu, timbul keinginan istri untuk bekerja dan membantu ekonomi keluarga (karena tidak lagi bisa mengandalkan suami seorang). Maka, beberapa perempuan (istri) dari 1.416 keluarga⁹ yang ada di Desa Cirinten merasa perlu mencari pekerjaan yang sesuai dengan *skill* ibu rumah tangga (IRT) mereka, yakni dengan memutuskan menjadi Buruh Migran Perempuan (BMP).¹⁰ Para perempuan atau istri yang menjadi BMP umumnya dipengaruhi oleh berbagai motif yakni sebagian besar karena ekonomi (kemiskinan), tertarik dengan iming-iming gaji besar menjadi BMP, syarat BMP yang rendah hanya tamatan SD-SMA, dan sebagainya. Selain itu karena BMP menjadi tren pekerjaan perempuan di desa, tentunya motif mereka bekerja tidak lagi di dominasi oleh ekonomi (kelas bawah),

⁸ Suatu paham gender yang menganggap laki-laki lebih unggul dari perempuan, sehingga segala hal dalam keluarga berpusat pada laki-laki seorang. Penjelasan lebih lengkap akan di sajikan pada bagian konsep.

⁹ Aman Rohman, *Kecamatan Cirinten Dalam Angka 2018*, (Lebak: BPS Kabupaten Lebak, 2018), hlm. 23.

¹⁰ Buruh Migran Perempuan (BMP) adalah sebutan atau istilah pada perempuan yang bekerja di luar negeri (migran). Untuk lebih lengkapnya akan di bahas pada bagian konsep.

sehingga mulai di imitasi oleh para perempuan (istri) dari berbagai kelas keluarga di Desa Cirinten yang tentunya dengan berbagai macam motif (tetapi lebih pada motif individu seperti keinginan menjadi kaya, membeli barang, dan sebagainya).

BMP yang berasal dari Desa Cirinten secara garis besar bekerja di negara tujuan meliputi yaitu Malaysia (Daerah Kuala Lumpur) dan Saudi Arabia (Abu Dhabi) serta beberapa orang di Hongkong. Karena banyaknya para istri atau perempuan yang menjadi BMP mengakibatkan timbulnya tren BMP sejak tahun 2000-an.¹¹ Kemudian, tren BMP inilah yang menjadi fakta menarik desa Cirinten sebagai upaya masyarakat untuk mengatasi persoalan ekonomi di mayoritas penduduk Kecamatan Cirinten yang juga menjadi sebutan Desa Cirinten itu sendiri sebagai desa BMP.

Terkait BMP, tidak semua warga Desa Cirinten tercatat secara resmi dalam pendataan di pemerintahan desa sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI)/BMP. Hal ini karena beberapa warga nekat mejadi TKI secara ilegal yang justru jumlahnya lebih banyak dari yang terdaftar secara legal menjadi TKI di dalam sensus penduduk desa. Mereka yang menjadi TKI ilegal, umumnya di dominasi oleh para lelaki dengan mayoritas tujuan bekerja yaitu di negara Malaysia. Selain itu, mengenai kondisi jumlah perempuan yang menjadi BMP di luar negeri telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan banyak perempuan desa lebih memilih bekerja di kota-kota besar

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Niptahudin selaku Kepala Desa Cirinten pada Jumat 15 Februari 2019

di Indonesia untuk menjadi pembantu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik.¹²

Selain itu, mengenai kondisi para perempuan (istri) yang menjadi BMP tentunya berinteraksi dengan budaya di negara tujuan serta dengan para BMP lainnya se-Indonesia. Dari interaksi inilah, para migran perempuan Cirinten mengalami rekonstruksi pemahaman budaya di negara tujuan dan juga mengenai posisinya sebagai perempuan dalam keluarga. Kemudian, seiring berjalannya waktu para BMP-pun kembali pada keluarganya ketika masa kerjanya habis (menjadi eks-migran).

Kembalinya mereka (para BMP) membawa beberapa perubahan terutama dalam keluarganya, yakni terkait dengan pemanfaatan remitan¹³ dan peran serta posisi mereka dalam keluarga (keluarga kelas bawah-menengah-atas). Dari perubahan tersebut beberapa perempuan bahkan mampu memutarbalikkan posisinya menjadi lebih dominan (kuasa) dalam keluarganya karena telah ikut dan mampu memberikan berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Namun ada juga beberapa perempuan yang justru tidak diakui usahanya oleh suami dan pihak mertuanya. Fakta menarik keluarga di Desa Cirnten di mana para perempuannya (istri) yang mampu memutarbalikkan keberadaan mereka dalam keluarga (otonomi dan kuasa) tentunya berkaitan dengan enam posisi dan peran utama dalam keluarga di antaranya publik, domestik, kepala keluarga, manajemen keluarga (manajemen dalam keuangan untuk

¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Niptahudin selaku Kepala Desa Cirinten pada Jumat 15 Februari 2019

¹³ Remitan adalah penyebutan secara lokal di desa mengenai gaji/upah bekerja selama menjadi TKI yang di kirimkan pada sanak keluarganya. Bentuk remitan sendiri, bisa juga berupa barang-barang.

aspek kebutuhan keluarga seperti makan, tabungan, dan sebagainya) dan juga keputusan akhir (pengambilan keputusan).¹⁴ Enam hal tersebut umumnya selalu menjadi hal yang perlu ada dan juga perlu diambil posisi serta tanggung jawabnya oleh suami atau istri. Masing-masing hal tersebut memiliki nilai keudukannya tersendiri. Jika suami atau istri memegang banyak peran utama tersebut khususnya kepala keluarga maka mampu memegang otonomi dan kuasa dalam keluarga. Otonomi sendiri diartikan sebagai kewenangan mengatur suatu hal termasuk dalam keluarga. Sedangkan kuasa adalah hak dan kemampuan dalam menjalankan otonomi tersebut. Keduanya tentu di peroleh berdasarkan peran dan posisi dalam keluarga yang di pegang antara suami-istri, sehingga memperoleh kekuasaan yang bertanggung jawab dalam menjalankan keluarga tersebut. Dalam hal ini tentunya harus ada pengakuan satu pihak pada pihak lainnya yaitu melalui dominasi antar modal suami-istri dalam menunjukkan dominasi kekuasaan dan kuasanya. Maka, dalam kasus eks-migran di mana domiansi awal adalah suami yang kemudian berpindah pada istri melibatkan pertarungan kuasa atau kekuasaan terkait modal tersebut (modal diartikan sebagai hal yang di miliki mencakup pendidikan, ekonomi, dan sebagainya). Perpindahan ini tentunya juga berkaitan dengan otonomi dan kuasa tersebut.

¹⁴Novianty Djafri, Manajemen Keluarga Dalam Studi Gender, *Jurnal MUSAWA: Journal for Gender Studies*, Vol. 7 No.1: 80-101 (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu , 2015). Dalam jurnal ini tidak spesifik menyebutkan penting tidaknya enam posisi atau peran tersebut, tetapi hanya mengatakan bahwa enam hal tersebut sangat berpengaruh pada berjalannya keluarga. Manajemen memiliki arti luas, namun manajemen dalam penelitian ini hanya di maksudkan untuk melihat dalam keutamaan mengatur keuangan untuk kebutuhan keluarga secara umum tidak melalui bahasan tahapan-tahapannya.

Maka, berangkat dari latar belakang di atas inilah, penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana proses dan kemudian bentuk otonomi dan kuasa tersebut yang melibatkan perempuan eks-migran dalam keluarganya berdasarkan kelas sosial tingkat ekonomi mereka. Penelitian ini membahas posisi dan peran terkait dengan kepala keluarga yang merupakan bahasan penting untuk menjawab terkait judul penelitian mengenai otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk melihat dampak dari otonomi dan kuasa tersebut dalam keluarganya. Sejauh ini yang di ketahui penulis setelah membaca beberapa referensi mengenai TKI, BMP, Keluarga Migran dan Eks-Migran masih belum ada yang membahas secara khusus bagaimana otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di tiap-tiap keluarga berdasarkan kelasnya. Sebagian besar hanya menjelaskan pergeseran peran perempuan eks-migran secara umum dan di satu kelas keluarga saja (umumnya kelas bawah). Kemudian penelitian lainnya, hanya menjelaskan satu kelas sosial keluarga eks-migran (kelas bawah) serta hanya sedikit menjelaskan kuasa perempuan eks-migran di keluarganya, sehingga kurang eksplisit. Namun ada beberapa referensi yang menjelaskan mengenai dampak perempuan eks-migran dalam keluarganya terkait pergeseran peran dan pola relasi peran suami-istri. Kekurangan dan kelebihan dari beberapa referensi tersebut, diharapkan penulis bisa menunjang dalam proses penelitian ini. Dalam penelitian ini juga nantinya akan terjawab bagaimana dampak otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran di Desa Cirinten.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba membatasi permasalahan penelitian agar pembahasan lebih terfokus atau terarah sehingga mempermudah penulisan penelitian ini. Permasalahan penelitian akan terfokus pada :

1. Bagaimana bentuk otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di dalam keluarganya ?
2. Bagaimana dampak dari otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di dalam keluarganya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang di kaji, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di dalam keluarganya.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak yang di timbulkan dari bentuk otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di keluarganya.

Dalam hal ini, dampak yang di maksud hanya meliputi lingkup keluarga saja, tidak dalam lingkup masyarakat sehingga pembahasannya tidak luas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat atas penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bidang Sosiologi Gender, terkait dengan otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Desa Cirinten dari segi informasi terkait kondisi masyarakat dan keluarga eks-migran yang ada di desa, agar nantinya pemerintahan desa diharapkan bisa memberikan bantuan berupa sosialisasi dan juga tindakan lainnya dalam upaya untuk membimbing para keluarga eks-migran dengan memberikan arahan dan tips-tips tertentu terkait persiapan kondisi sebelum dan pasca eks-migran. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi problematika dalam keluarga akibat TKI dan BMP. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah desa hingga kecamatan agar memberikan upaya dalam menindaklanjuti kondisi desa serta masyarakatnya dan juga memberikan upaya dalam pembangunan desa terutama sektor sosial-ekonomi.

Kemudian, bagi masyarakat desa Cirinten, penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai kondisi desa dan keluarga eks-migran berdasarkan kelas-kelas sosial-ekonominya, serta cara menyikapi perubahan yang ada akibat BMP, sehingga masyarakat bisa mempunyai kesiapan dalam menerimanya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk banyak orang terkait penelitian sejenis terutama mengenai otonomi dan kuasa perempuan eks-migran. Kemudian, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna menambah pustaka ilmu pengetahuan Sosiologi, khususnya mengenai perubahan peran terkait gender dalam keluarga..

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan delapan tinjauan pustaka sejenis baik penelitian nasional dan internasional yang kemudian akan ditelaah dari masing-masing persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian peneliti.

Pertama, Studi penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal ilmiah oleh Tyas Retno Wulan, dkk (2010) berjudul *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan*.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka BMP (Buruh Migran Perempuan) se-indonesia periode tahun 2001-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan dan dampak dalam keluarga serta masyarakat pasca BMP.

¹⁵ Tyas Retno Wulan, dkk, *Relasi Gender Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan (BMP): Antara Harapan dan Kenyataan*, *Jurnal Elektronik Fajar* Vol. 11 No. 1, (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2010).

Dari beberapa hasil studi pustaka jurnal ini, perempuan yang menjadi BMP karena ekonomi dan individu (keinginan mengubah posisi) di mana sudah direncanakan (disetujui oleh pihak keluarga), sehingga harapan perubahannya sudah diantisipasi (*planned social change*). Dampaknya meliputi perubahan yang diharapkan (*intended change*) yaitu remitan ekonomi dan sosial, dan tidak diharapkan (*unintended change*) meliputi perubahan fungsi dan struktur keluarga, *Family disruption* sampai perceraian, gaya hidup konsumtif, dan kekerasan terhadap BMP. Perubahan fungsi dan struktur keluarga meliputi perubahan peran, status, dan kedudukan anggota keluarga terutama relasi peran istri dan suami. Dalam hal ini perceraian mengalami perubahan makna, yakni mengenai siapa yang dirugikan yakni bukan lagi perempuan melainkan laki-laki. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, para BMP tidak berdampak dalam mengubah relasi peran suami-istri dan peran perempuan tidak berubah karena suami hanya melakukan penghargaan dan adaptasi semu. Kemudian, BMP dikategorikan sebagai penyebab permasalahan (keretakan) keluarga terutama dalam perceraian, sehingga tentang perempuan yang baik yaitu tidak melakukan/menjadi BMP.

Kedua, studi penelitian selanjutnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Jamilah dan Rasikh Adilla (2013) berjudul *Relasi Suami-Istri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran*.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di desa Patok Picis, kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

¹⁶ Jamilah dan Rasikh Adilla, *Relasi Suami-Istri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 5 Nomor 1, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Tujuan penelitiannya untuk mengkaji konstruksi relasi suami istri yang dibangun oleh keluarga buruh migran di desa tersebut. Alasan para perempuan yang menjadi BMP di desa Patok Picis awalnya karena faktor ekonomi, namun seiring banyaknya perempuan yang menjadi BMP mendorong para perempuan dari berbagai keluarga (baik kelas menengah-atas) untuk menjadi BMP, sehingga motifnya bervariasi (individual, dsb). Para BMP dan eks-migran BMP, menimbulkan fluktuasi perubahan peran kepala keluarga, nafkah dan publik dalam ranah internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat). Dalam konteks sosial (eksternal), suami masih dianggap sebagai kepala keluarga walaupun gagal memenuhi tugas mencari nafkah, namun dalam ranah internal (keluarga) kondisinya bervariasi, yakni jika suami memiliki kelebihan manajemen dan lainnya maka kepala keluarga masih dipegang suami namun jika tidak maka perempuan menjadi kepala keluarga. Kondisi tersebut terjadi dalam banyak keluarga di desa Patok Picis, sehingga patokan pemegang posisi kepala keluarga tidak hanya dipengaruhi pencari nafkah terbesar saja. Kesimpulannya, relasi suami istri di desa Patok Picis akan menunjukkan pola ketidaksetaraan hierarki (ada yang mendominasi dan subordinat) namun berkebalikan. Artinya, ketika istri menjadi eks-migran maka posisinya menjadi dominan sedangkan suami menjadi subordinat.

Ketiga, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh A. Mucchadan Fahham (2012) berjudul *Pola Relasi Peran Suami Istri Dalam Keluarga Studi Kasus Tiga Mantan Tenaga Kerja Wanita (BMP) Di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan,*

*Kabupaten Ponorogo.*¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tiga keluarga mantan BMP di Desa Pulorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan ada tidaknya pergeseran pola relasi peran dalam tiga keluarga (kelas bawah) mantan BMP (eks-migran) tersebut. Motif menjadi BMP karena alasan ekonomi di keluarganya (kelas bawah) akibat kurangnya lapangan kerja di daerahnya. *Keluarga 1*, kondisi awal suami (publik) dan istri (domestik). Ketika istri menjadi BMP, suami (domestik). Setelah pulang migrasi, istri kembali domestik dan suami kembali publik. Pasca migrasi, suami (publik dengan sedikit mengisi peran domestik.) dan istri (domestik). *Keluarga 2*, kondisi awal sektor publik dan domestik dilakukan oleh pasutri, bahkan suami lebih ke domestik. Ketika BMP, domestik di ambil penuh suami, tetapi setelah eks-migran peran domestik di ambil istri, suami dan anak perempuannya. Pola relasi peran suami-istri keluarga saling mendukung (*partnership*). *Keluarga 3*, kondisi awal suami (publik/domestik) dan istri (publik) ketika menjadi BMP, begitu pun sebaliknya artinya keduanya menjadi TKI dan hanya menukar posisi satu sama lain. Setelah keduanya eks-migran, domestik dan publik di ambil keduanya, tetapi pengasuhan anak di bantu keluarga paman pihak istri. Pola relasi peran suami-istri menjadi saling melengkapi (*partnership*). Kesimpulannya, keluarga 1 dipengaruhi oleh pemahaman agama soal kodrati dan peran sehingga mempengaruhi pola relasi peran yang umumnya, keluarga 2 dan 3 menunjukkan

¹⁷ A. Mucchadan Fahham, Pola Relasi Peran Suami Istri Dalam Keluarga Studi Kasus Tiga Mantan Tenaga Kerja Wanita (BMP) Di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Elektronik Egalita*, Vol. 02 No. 03, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012).

kesetaraan peran dan saling melengkapi walaupun hal tersebut disebabkan oleh kondisi yang pas-pasan

Keempat, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Tuty Irawati dan Ekawati Sri Wahyuni (2011) berjudul *Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus BMP Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan faktor penyebab perempuan desa melakukan migrasi internasional dan menjelaskan pemanfaatan remitan dalam rumah tangga migran. Kesimpulannya motif Perempuan menjadi BMP karena 6 (enam) faktor, yakni dorongan ekonomi, semakin sempitnya lahan pertanian, lapangan kerja sempit, serta upah yang rendah sedangkan di luar negeri upahnya tinggi hingga tujuh kali lipat; pendidikan yang rendah, *demonstration effect* (melihat tetangganya hidup enak dan mewah dari hasil bekerja di luar negeri) dan faktor demografi usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang yang banyak. Para BMP ikut mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga dengan mengambil pekerjaan rendah dan kasar di luar negeri, sehingga proses ini melanjutkan proses feminisasi kemiskinan (proses pemiskinan perempuan secara sistematis) dan perempuan lebih berat menanggung beban kemiskinan. BMP menjadi

¹⁸ Tuty Irawati dan Ekawati Sri Wahyuni, *Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*, *Jurnal Elektronik Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol 05 No. 03, (Bogor: IPB Bogor, 2011).

livelihood strategy (strategi penghidupan), di mana mereka dalam kurun waktu tertentu mengirim remitan (uang atau benda) dalam melestarikan ikatan dan menopang pendapatan keluarga di daerah asal. Remitan dimanfaatkan untuk konsumsi, produksi, investasi pendidikan, investasi ekonomi dan investasi sosial untuk keluarganya.

Kelima, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Togiaratua Nainggolan (2017) berjudul *Gender dan Keluarga Migran Di Indonesia*.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus daerah-daerah pemasok BMP/TKI terbesar yaitu NTB, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan BMP sebagai persoalan sosial/budaya, alasan menjadi BMP, masalah kompleksitas dalam keluarga BMP, pergeseran pola relasi gender, dan transmisi budaya (akulturasi budaya) pasca BMP. Kesimpulannya BMP ialah komoditi dagang (motif pendekatan bisnis) kapitalisme, di mana para kapitalis sebagai produsen juga konsumen BMP tersebut. Fenomena BMP mendorong kenaikan angka wanita bekerja, sehingga menunjukkan dominasi wanita di bidang pekerjaan lainnya. Bertemunya BMP dan majikannya (transaksi jasa) menimbulkan transmisi budaya yang memunculkan persoalan budaya dalam bentuk akulturasi dan enkulturasi budaya (positif dan negatif). BMP lebih seperti kondisi “menerima perintah” dari sistem patriarki keluarga, umumnya terjadi di keluarga kelas rendah. Pembawaan nilai-nilai baru dari negara majikan, menimbulkan

¹⁹ Togiaratua Nainggolan, *Gender dan Keluarga Migran Di Indonesia*, *Jurnal Elektronik KEMSOS*, Vol. 13 No. 03, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2017).

pemahaman baru pada gender yang justru dianggap negatif di masyarakat negara asal karena perbedaan persepsi sehingga terjadi *cultural shock* dan *disorientasi*. Kemudian BMP menimbulkan perubahan pembagian kerja tidak *seksiest* dan dikotomis, suami pesimis ketika istri masuk publik, istri independen membuat keputusan, pola relasi gender menjadi *androgini*, istri mulai menjadi mitra dan timbul konflik potensial dan manifest.

Keenam, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Muhammad Iqbal (2015) berjudul *Pull and Push Factors of Indonesian Women Migrant Workers from Indramayu (West Java) to Work Abroad*.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus daerah Indramayu sebagai pemasok BMP/TKI Indoensia. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan faktor pendorong (*push*) dan penarik (*pull*) perempuan Indramayu menjadi BMP di luar negeri. Kesimpulannya, faktor pendorong yakni faktor ekonomi (gaji kecil, kemiskinan, lapangan pekerjaan, dsb), faktor sosial (status sosial, menimbulkan dampak kekosongan peran pengasuhan dan permasalahan pola relasi peran suami-istri yang mana terjadi disfungsi peran, kecemburuan, dsb), dan faktor budaya (adanya budaya keluarga yang di bentuk/budaya anggapan terkait prestise tinggi perempuan dengan menjadi BMP, penyanyi pantura, dan menikahi duda). Sedangkan faktor penarik yaitu meningkatnya pekerjaan tenaga rendah di negara tujuan, iming-iming

²⁰ Muhammad Iqbal, *Pull and Push Factors of Indonesian Women Migrant Workers from Indramayu (West Java) to Work Abroad*., *Jurnal Elektronik Mediterranean Journal of Social Science*, Vol. 06 No. 05, (Jakarta: Mercu Buana University, 2015).

gaji tinggi di negara tujuan, adanya kebijakan memfasilitasi di luar negeri oleh pemerintah, dan perlindungan hukum yang baik di negara Taiwan serta Hongkong. Intinya motif BMP Indramayu di dominasi faktor budaya keluarga/budaya anggapan yang memposisikan prestise tinggi kedudukan perempuan jika menjadi BMP.

Ketujuh, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Graeme Hugo (2002) berjudul *Effect of International Migration on the Family In Indonesia*.²¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus keluarga pekerja migran di seluruh Indonesia yang bertujuan ke Malaysia dan Arab Saudi. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan efek pekerja migran pada keluarganya. Kesimpulannya Bentuk keluarga di Indonesia umumnya sistem patriarki yang mempengaruhi mitra perkawinan, tugas peran, menghimpun penghasilan yang semuanya di bawah kekuasaan laki-laki sebagai pemimpin. Migrasi perempuan, melemahkan sistem patriarki dalam keluarga tradisional. Hal ini di perkuat dengan media massa dan pendidikan kesetaraan gender. Maka, perempuan yang menjadi BMP secara tak sadar berjuang untuk mengubah posisi/perannya baik di keluarga maupun di masyarakat. Efek migrasi di uji dengan teori jaringan sosial di mana efek migrasi mantan migran dan non migran dengan keluarga serta kerabat, dan sebagainya meliputi masalah kepemimpinan (istri menjadi pemimpin keluarga namun beberapa perempuan punya keluarga ganda di daerah asal dan tujuan), masalah

²¹ Graeme Hugo, Effect of International Migration on the Family In Indonesia, *Jurnal Elektronik Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 11 No. 01, (Adelaide: University of Adelaide, 2002).

pernikahan (timbul gesekan keputusan menentang sistem patriarki, muncul rasa saling mencurigai pasangan, serta perceraian), dan masalah perawatan anak (kekhawatiran istri terhadap perawatan anak yang di ambil suami).

Kedelapan, studi penelitian lainnya berasal dari jurnal ilmiah oleh Rachel Silvey (2006) berjudul *Consuming the transnational family: Indonesia migrant domestic workers to Saudi Arabia*.²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus keluarga Migran Domestik dari wilayah Jawa Barat di Saudi Arabia. Tujuan penelitiannya untuk menjelaskan motivasi perempuan untuk migrasi, *transnasional consuming*, migran serta pengaruhnya pada keluarga dan pembangunan desa. BMP domestik di Saudi Arabia memiliki motif ekonomi dan motif pribadi berkaitan dengan religi islamnya yaitu bekerja serta beribadah dan juga keinginan mengubah posisi/peran dalam keluarganya untuk mendongkrak ideologi gender patriarki. Migrasi *transnasional consuming* adalah bentuk pemisahan baru perempuan dengan keluarganya yaitu perempuan pekerja di tempat jauh. Perempuan migran yang mengirimkan uang ke keluarganya, secara langsung dianggap tindakan penentangan terhadap budaya patriarki dengan tujuan mengubah peran berdasarkan gender tersebut. Dampak pada keluarga yaitu status pernikahan (kecemburuan menjalankan peran dengan benar atau tidak, saling mencurigai, dan perceraian), pembagian kerja (ketegangan pembagian kerja, ketimpangan peran, dan kesenjangan

²² Rachel Silvey, *Consuming the transnational family: Indonesia migrant domestic workers to Saudi Arabia*, *Jurnal Elektronik Global Network Journal Compilation*, Vol. 06 No. 01, (Ontario: University of Toronto, 2006).

pendapatan), pengasuhan anak (anak terlantar dan putus sekolah). Sedangkan dampak pada masyarakat, yaitu perubahan pemahaman gender, budaya patriarki melemah, pembangunan daerah menjadi lebih baik (kontribusi perempuan pekerja migran untuk membangun fasilitas-fasilitas di kampung-kampung), dan perempuan mulai terlibat dalam perencanaan-pelaksanaan pembangunan desa, kesetaraan posisi (peran dan gender).

Kesimpulan dari beberapa tinjauan pustaka di atas bahwa perempuan yang menjadi BMP memiliki alasan yang bervariasi sesuai dengan kondisi daerah asalnya. Selain itu disamping faktor ekonomi, ada juga melainkan faktor budaya dan individual yang mempengaruhi motif perempuan menjadi BMP. Kemudian, para BMP dan mantan BMP (eks-migran) tentunya membawa dampak yang cukup signifikan bukan hanya pada keluarganya saja, tapi juga pada lingkungan tempat tinggalnya (masyarakat). Para istri yang menjadi BMP di satu sisi mungkin di anggap baik, namun di sisi lain di anggap buruk (*disorientasi*) terutama berkaitan dengan budaya gender dalam masyarakat tempat tinggalnya yang mana terkait dengan perubahan posisi perempuan dalam keluarga. Selanjutnya, keberadaan BMP menciptakan budaya prestise baru perempuan yang mana bertujuan agar kedudukannya di hargai tinggi (menaikkan status sosialnya).

Dari beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada teori gender terkait penalaran penyebab BMP, pergeseran peran, relasi peran suami-istri dan dampaknya saja tetapi tidak melihat proses dan adanya perubahan dan perjuangan otonomi dan

kuasa dalam keluarga yang berkaitan dengan para mantan BMP tersebut di dalam keluarganya, sehingga penelitian sebelum-sebelumnya tidak memfokuskan pada teori kekuasaan dan relasi kekuasaan untuk mengkaji hal-hal tersebut yang terkait perempuan eks-migran. Selain itu, subjek penelitian-penelitian sebelumnya secara umumnya hanya mencakup perempuan atau istri dari kalangan keluarga kelas bawah saja, tetapi tidak dengan keluarga kelas menengah dan atas (dari tingkat perekonomiannya). Namun, tinjauan pustaka ini akan tetap dijadikan referensi oleh peneliti serta sebagai pembanding dalam proses penulisan skripsi penelitian ini.



F. Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul Studi/Penulis	Konsep/Teori	Metodologi	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Relasi Peran Gender pada Keluarga Buruh Migran Perempuan : Antara Harapan dan Kenyataan/Tyas Retno Mulan, dkk. (2010) Jurnal Elektronik Fajar Vol. 11, No. 1:56-73 (Nasional)	Gender, Peran dan Pola relasi suami istri dalam keluarga	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi pustaka. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu perubahan dan dampak BMP dan pasca BMP pada keluarga dan masyarakat. Alasan menjadi BMP karena ekonomi dan individu (mengubah peran) yang sudah direncanakan, sehingga harapan perubahannya sudah diantisipasi (<i>planned social change</i>). Dampaknya meliputi perubahan yang diharapkan (<i>intended change</i>) yaitu remitan ekonomi dan sosial, dan tidak diharapkan (<i>unintended change</i>) meliputi perubahan fungsi dan struktur keluarga serta <i>family disruption</i> sampai perceraian, konsumtif. Perempuan sebaiknya tidak menjadi BMP.	Persamaan penelitian tersebut adalah mencari dampak dan perubahan karena BMP pada keluarga.	Penelitian ini mengkaji macam-macam perceraian keluarga eks-migran dalam teori konflik, sedangkan penulis/peneliti tidak.
2.	Relasi Suami-Istri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran. Jamilah dan Rasikh Adilla (2013) Jurnal Syariah dan Hukum Vol.-,No. 1:&9-86 (Nasional)	Gender, Peran dan Pola relasi suami istri dalam keluarga. (Metodologi: Kualitatif, Studi Kasus)	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu konstruksi relasi suami istri keluarga BMP (saat migran dan pasca migran). Suami istri eks-migran di Desa Patok Picis menunjukkan pola hierarki terbalik, dimana istri lebih dominan dari suami. Peran kepala keluarga dan pembuat keputusan dipegang istri secara internal (keluarga), namun (eksternal) tetap suami.	Persamaan penelitian tersebut adalah mencari perubahan relasi suami-istri dalam keluarga eks-migran terkait pola hubungan suami istri.	Penelitian ini menjelaskan relasi peran dan hubungan suami-istri menggunakan kajian islam, sedangkan penulis/peneliti tidak.
3	Pola Relasi Peran	Gender, Peran	Penelitian ini menggunakan metodologi	Persamaan	Penelitian ini hanya

.	Suami Istri Dalam Keluarga Studi Kasus Tiga Mantan Tenaga Kerja Wanita (BMP) Di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo/A. Mucchadan Fahham (2012). Jurnal Elektronik Egalita, Vol. 02 No. 03 (Nasional)	dan Pola relasi suami istri dalam keluarga. Pergeseran pola relasi peran dalam tiga keluarga kelas bawah eks-migran.	kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu pergeseran pola relasi peran dalam tiga keluarga kelas bawah eks-migran. Penelitian ini menyimpulkan dari keluarga 1 dipengaruhi oleh pemahaman agama soal kodrati dan peran sehingga mempengaruhi pola relasi peran yang umumnya (patriarki), keluarga 2 dan 3 menunjukkan kesetaraan peran dan saling melengkapi (<i>Partnership</i>) pasca migran.	penelitian tersebut adalah mencari tahu perubahan pada keluarga eks-migran di kelas bawah dan juga pola relasi peran suami-istri.	menjabarkan perubahan peran dalam keluarga eks-migran secara umum pada tiga subjek keluarga kelas bawah sehingga kesimpulannya tidak bervariasi, sedangkan penulis/peneliti tidak.
4.	Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Tuty Irawati dan Ekawati Sri Wahyuni (2011). Jurnal Elektronik Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol. 05 No..3) (Nasional)	<i>Push and Pull, Demonstration Effect, dan Livelihood Strategy.</i>	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu faktor perempuan desa melakukan migrasi internasional dan pemanfaatan remitan di keluarga. Motif menjadi BMP karena 6 faktor yakni, dorongan ekonomi, semakin sempitnya lahan pertanian, lapangan kerja lokal sempit, serta upah rendah, sedangkan di luar negeri upahnya tinggi, pendidikan yang rendah, <i>demonstration effect</i> dan faktor demografi usia muda. BMP menjadi feminisasi kemiskinan yakni pemiskinan perempuan secara sistematis, dan perempuan lebih berat menanggung beban keluarga. BMP menjadi strategi <i>livelihood strategy</i> terkait pemanfaatan remitan untuk konsumsi, pendidikan anak, dan sebagainya.	Persamaan penelitian ini adalah mencari tahu penyebab perempuan menjadi BMP, motif migrasi mereka dan posisi perempuan BMP serta pemanfaatan remitan	Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemanfaatan remitan secara detail dan feminisasi kemiskinan serta BMP, sedangkan penulis/peneliti tidak. Penulis/Peneliti menjadikan konteks remitan sebagai tambahan untuk menjelaskan bagian dari posisi, peran dalam proses otonomi dan kuasa perempuan eks-migran di keluarganya.

5	Gender dan Keluarga Migran Di Indonesia/Togiaratua Nainggolan (2017). Jurnal elektronik Kemsos, Vol. 13, No. 03 (Nasional)	Kapitalisme, Pendekatan bisnis jasa, BMP sebagai komoditi dagang (motif pendekatn bisnis).	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu persoalan sosial/budaya BMP, masalah kompleksitas dalam keluarga BMP, dan transmisi budaya (akulturasi budaya) pasca BMP. Bertemunya BMP dan majikannya (transaksi jasa) menimbulkan transmisi budaya (rekonstruksi budaya) yang memunculkan persoalan budaya dalam bentuk akulturasi dan enkulturasi. Perempuan BMP lebih seperti kondisi “menerima perintah” dari sistem patriarki keluarga, umumnya terjadi di keluarga kelas rendah. BMP menimbulkan perubahan pembagian kerja tidak seksiest dan dikotomis, suami pesimis ketika istri masuk publik, istri independen membuat keputusan, pola relasi gender menjadi androgini, istri mulai menjadi mitra dan timbul konflik potensial dan manifest.	Persamaan penelitian ini adalah mencari tahu dampak mengenai nilai-nilai hasil rekonstruksi budaya terkait gender, serta perubahan pada wanita yang menjadi BMP menjadi lebih independen.	Penelitian ini menekankan tiga aspek utama mengenai posisi BMP dalam kajian bisnis kapitalisme, sedangkan penulis/peneliti tidak.
6	<i>Pull and Push Factors of Indonesian Women Migrant Workers from Indramayu (West Java) to Work Abroad</i> /Muhammad Iqbal (2015). Jurnal Elektronik Mediteranean Journal of Social Science, Vol. 06, No. 05 (Internasional)	<i>Push and Pull Migration.</i>	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu mencari faktor pendorong (<i>push</i>) dan penarik (<i>pull</i>) perempuan Indramayu menjadi BMP di luar negeri. Faktor pendorong yaitu, ekonomi (gaji kecil, kemiskinan, lapangan pekerjaan, dsb), sosial (status sosial,) dan budaya (adanya budaya keluarga anggapan prestise tinggi perempuan pekerja migran, penyanji pantura, dan menikahi duda). Sedangkan faktor penarik yaitu meningkatnya pekerjaan tenaga rendah di negara tujuan, iming-iming gaji tinggi di negara tujuan, adanya kebijakan memfasilitasi di luar negeri oleh pemerintah, dan perlindungan hukum yang baik di negara Taiwan serta Hongkong (China) yang menjadikannya negara tujuan favorit.	Persamaan penelitian ini adalah mencari tahu faktor pendorong dan penarik perempuan menjadi pekerja migran, terkait ekonomi, budaya dan kepuasan sosial ekonomi.	Penelitian ini hanya berfokus pada <i>push and pull</i> perempuan menjadi BMP terkait motif budaya anggapan prestise BMP, sedangkan penulis/peneliti tidak.

7	<i>Effect of International Migration on the Family In Indonesia.</i> /Graeme Hugo (2002). Jurnal Elektornik Asian Pacific Migration Journal, Vol. 11, No. 01 (Internasional)	Migrasi dan Jaringan sosial	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu Efek/dampak dari pekerja migran terhadap keluarganya Migrasi menyebablam sistem patriarki melemah. Efek migrasi di uji dengan teori jaringan sosial di mana menghubungkan efek migrasi mantan migran dan non migran dengan keluarga serta kerabat, dsb. Dampaknya meliputi masalah kepemimpinan (istri menjadi pemimpin keluarga, beberapa mempunyai keluarga ganda), masalah perkawinan (timbul gesekan menentang sistem patriarki yang mengatur mitra dalam keluarga).	Persamaan penelitian ini adalah mencari tahu dampak migrasi (perempuan pekerja migran) dan BMP menimbulkan efek jaringan sosial pada migran dan non migran.	Penelitian ini menjelaskan sejarah migrasi di Indonesia, berfokus pada dampaknya secara universal dengan teori jaringan sosial, sedangkan penulis/peneliti tidak.
8	<i>Consuming the transnational family: Indonesia migrant domestic workers to Saudi Arabia.</i> /Rachel Silvey (2006) .Jurnal Elekonik Global Network Journal Compilation, Vol. 06, No. 01 (Internasional)	Transnasional Comsuming.	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis studi kasus. Fokus masalah yaitu <i>Transnasional consuming</i> dan migran serta pengaruhnya pada keluarga juga terhadap pembangunan desa.Migrasi <i>transnasional consuming</i> adalah bentuk pemisahan baru perempuan dengan keluarganya yaitu perempuan pekerja di tempat jauh. BMP bertujuan mengubah peran gender untuk menentang budaya gender. Tindakan mengirimkan remitan sebagai bentuk menentang budaya gender. Dampak positifnya yakni konsumsi keluarga meningkat, menambah status sosial keluarga (kelas sosial). Negatifnya menimbulkan permasalahan pada status pernikahan, pembagian kerja, pengasuhan anak. Sedangkan dampak pada masyarakat, yaitu perubahan pemahaman gender, budaya patriarki melemah, pembangunan daerah menjadi lebih baik (kontribusi perempuan di kampung).	Persamaan penelitian ini adalah mencari tahu motif migrasi para BMP dalam keterkaitan ideologi gender di masyarakat Indonesia BMP mengubah keluarga.	Penelitian ini menjelaskan dampak BMP pada masyarakat tentang kontribusinya dalam pembangunan desa, sedangkan penulis/peneliti tidak.

Sumber: Diolah berdasarkan tinjauan pustaka sejenis, tahun 2019

G. Kerangka Konseptual

1. Otonomi dan Kuasa

Mendengar kata otonomi, mungkin kita tidak akan asing lagi. Tetapi ketika mendengarnya, kita akan selalu menghubungkannya dengan kata lainnya yaitu daerah atau otonomi daerah yang mana merupakan suatu bagian sistem pemerintahan mandiri dalam mengurus suatu daerah. Namun, terkadang kita tidak tahu apa sebenarnya arti dari kata otonomi itu sendiri. Menurut Suryaningrat, istilah otonomi berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri dan *nomos* yang berarti Undang-undang atau aturan. Dengan demikian otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri.²³ Dari pengertian tersebut peneliti memahami bahwa otonomi ialah suatu hak untuk mengatur dan menjalankan suatu hal baik itu institusi seperti keluarga sekaligus menciptakan aturan di dalamnya dengan tujuan manajemen hal tersebut. Maka, dalam hal ini otonomi bisa di temukan di mana saja baik melalui pekerjaan, jabatan, status sosial, dan sebagainya terutama dalam organisasi.

Dari definisi otonomi diatas, tentunya dalam menjalankan suatu otonomi maka seseorang perlu adanya pengakuan dan juga memiliki kemampuan. Menurut KBBI, dijelaskan arti kata penguasaan yang berasal dari makna kuasa. Kuasa adalah suatu kemampuan atau kesanggupan melakukan sesuatu, dapat pula

²³ Agus Thohawi dan Ahmad Suhaimi, *Materi Civic Education*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 93.

diartikan sebagai wewenang atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus dan sebagainya) ataupun orang yang disertai sebuah wewenang.²⁴ Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kuasa merupakan bagian dari hak individu untuk memerintahkan dan mengatur suatu hal yang biasanya menyangkut institusi berdasarkan wewenang yang dimilikinya. Wewenang bisa di dapatkan melalui jabatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.

Namun, kita bertanya-tanya bagaimana otonomi dan kuasa tersebut di peroleh oleh seseorang. Hal ini tentunya berkaitan dengan kualitas seseorang tersebut berdasarkan ukuran dan modalnya. Keduanya tentu berkaitan dengan konversi pada hierarki (tingkatan atau lapisan) kekuasaan dan kelas sosial seseorang.

2. Migrasi dan Buruh Migran Perempuan

Migrasi, merupakan fenomena yang umum dikenal oleh masyarakat luas di jaman sekarang. Menurut *United Nation*, migrasi adalah bentuk mobilitas geografis atau mobilitas spasial antara satu unit geografi dan lainnya, umumnya melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat tujuan.²⁵ Dalam hal ini, migrasi dipengaruhi oleh waktu dan tujuan. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk

²⁴ Christian Orchard Perangin-angin, *Nasionalisme di Perusahaan Nasionalisasi: Menuju Profesionalisme Perusahaan BUMN Perkebunan*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), hlm. 237.

²⁵ Ita Mardiani dan Nugroho Hari Purnomo, *Pendalaman Materi Geografi Modul 22 Migrasi*, (Kemendikbud: Ristekdikti, 2018), hlm. 2.

menetap.²⁶ Migrasi bisa dilakukan baik oleh individu seorang maupun masyarakat (penduduk suatu wilayah) dari satu wilayah ke wilayah lain.

Menurut *Mantra*, ada tiga jenis migrasi yaitu migrasi rutin (*recurrent movement*) seperti bekerja di wilayah lain namun dekat wilayah asal, migrasi bersifat sementara para pekerja musiman, dan migrasi menetap (*non recurrent movement*).²⁷ Dalam hal ini, jenis migrasi di atas ditentukan dengan lamanya waktu individu saat melakukan migrasi. Namun, jika migrasi ditinjau dari segi politik dan administratif ada tiga yaitu, Emigrasi atau Migrasi Ekstern atau *International Migration* yaitu perpindahan penduduk yang melampaui batas Negara, Migrasi Intern atau *Internal Migration* yaitu perpindahan penduduk yang melampaui batas administrasi daerah tetapi masih termasuk dalam satu Negara, dan Migrasi lokal atau *Local Migration* yaitu perpindahan penduduk tetapi masih dalam satu daerah administrasi yang sama Individu yang melakukan migrasi disebut sebagai migran.²⁸ Maka, jenis migrasi di atas ditentukan berdasarkan cakupan perpindahan jarak dan wilayah daerahnya. Individu yang melakukan tindakan migrasi disebut sebagai migran.

Menurut *Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB)*, seorang migran adalah orang yang mengubah tempat tinggalnya dari satu wilayah politik atau administratif ke

²⁶ Ita Mardiani dan Nugroho Hari Purnomo, *Pendalaman Materi Geografi Modul 22 Migrasi*, (Kemendikbud: Ristekdikti, 2018), hlm. 2

²⁷ Ibid. 4.

²⁸ hlm. 2.

yang lain (mover yaitu orang yang pindah dari suatu alamat ke alamat lain).²⁹

Para migran yang melakukan migrasi ke daerah atau negara tujuan dengan waktu tertentu disebut migrasi musiman di maksudkan sebagai sistem kontrak kerja.

Migran adalah fenomena pekerja yang kerap ditemui di negara-negara berkembang, salah satunya yaitu negara Indonesia.

Para migran di Indonesia umumnya dikenal dengan sebutan PMI (Pekerja Migran Indonesia) dan biasanya di dominasi oleh perempuan sehingga muncul sebutan BMP (Buruh Migran Perempuan). Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, PMI/TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.³⁰ PMI/TKI pada dasarnya merupakan lowongan pekerjaan dari pemerintah, dengan syarat pendidikan SD-SMA dan melalui pelatihan tertentu untuk memenuhi pangsa pasar kerja di luar negeri. Walaupun demikian, bentuk pelatihan dan lowongan pekerjaan bagi para migran sebagian besar berfokus pada asisten rumah tangga. Maka bagi para perempuan *skill* mengurus rumah tangga (domestik) menjadi modal migrasi mereka. Kecuali, untuk para tenaga kerja khusus yang dimaksudkan memenuhi lowongan pekerjaan khusus di luar negeri, yang mana pelatihannya tentu berbeda

²⁹ Agung Setyawan, dkk, Makalah: *Teori dan Konsep Migrasi*, FKI, Surakarta, 2010, hlm. 1.

³⁰ Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

dan mempunyai ijazah pendidikan/pelatihan tertentu dari beberapa instansi terkait yang biasanya di dominasi oleh laki laki.

Dalam migrasi, ada beberapa faktor alasan dan tujuan seseorang melakukan migrasi. Mantra menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah.³¹ Sedangkan, menurut Everett S. Lee migrasi umumnya di pengaruhi faktor *push and pull* (pendorong dan penarik). Hal ini dipengaruhi 4 faktor yaitu faktor individu (motivasi, keinginan, dsb), faktor daerah asal (kondisi kemiskinan, lapangan kerja rendah, dsb), faktor daerah tujuan (upah tinggi, lapangan kerja bervariasi, dsb) dan rintangan antara daerah asal-daerah tujuan (transportasi, topografi, dsb)³² Dalam hal ini, dari beberapa motif dan faktor-faktor tersebut intinya adalah adanya ketidakpuasan individu akan hal yang dia peroleh sebelumnya, dan bertujuan mencari penghidupan yang layak dan nyaman dengan menjadi migran. Namun, faktor ekonomi dan kemiskinan biasanya selalu menjadi alasan yang mendominasi seseorang menjadi buruh migran, sama halnya terjadi di wilayah Desa Cirinten.

³¹ Didit Purnomo, Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2009).

³² Ita Mardiani dan Nugroho Hari Purnomo, *Pendalaman Materi Geografi Modul 22 Migrasi*, (Kemendikbud: Ristekdikti, 2018), hlm. 10.

Menurut *Oishi* adalah mengenai *Network Theory*, yang mengaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain.³³ Dalam hal ini terjadi penyebaran informasi dari negara tujuan yang disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah bermigrasi. Hal ini selain memberikan informasi juga menjadikannya sebagai faktor pendorong bagi orang-orang untuk menjadi migran akibat tergiur dengan informasi sekaligus rumor serta tampilan para eks-migran ketika mereka kembali. Demikian juga terjadi di wilayah desa Cirinten di mana para eks-migran turut mendorong beberapa orang untuk menjadi migran dengan memamerkan harta.

3. Kelas Sosial

Seiring berjalannya waktu para migran akan yang menjadi eks-migran setelah masa kontrak bekerjanya habis. Mereka biasanya akan meningkatkan ekonomi keluarganya dengan membangun usaha atau bisnis di daerah tempat tinggalnya seperti yang terjadi di Desa Cirinten. Hal ini akan tentunya menciptakan perubahan pada masyarakat terkait timbulnya pembagian kelas-kelas sosial keluarga di desa.

Kelas Sosial atau Golongan sosial mempunyai arti yang relatif lebih banyak dipakai untuk menunjukkan lapisan sosial yang didasarkan atas kriteria

³³ Didit Purnomo, Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2009).

ekonomi.³⁴ Dalam hal ini kelas sosial diartikan sebagai suatu tingkatan yang membedakan satu sama lain untuk membagi pelapisan dalam masyarakat (keluarga) atau golongan tertentu berdasarkan tingkat ekonomi mereka seperti kekayaan, aset bangunan, kepemilikan usaha, dan sebagainya.

Menurut konsep *Karl Marx* menurut *Franz Magnis*, kelas sosial adalah golongan sosial dengan kepentingan tersendiri yang mana mempunyai cara tersendiri untuk menyadari kelasnya maupun untuk memperjuangkan kelasnya.³⁵ Golongan sosial diartikan sebagai kelas sosial yaitu suatu kelompok tertentu berdasarkan ukuran tingkat ekonomi mencakup modal dan kuasa berdasarkan kepemilikan atas-alat produksi (bisa berupa kekayaan, bangunan, dan sebagainya) yang mana menunjukkan tingkat status atau identitas individu, keluarga, dan sebagainya yang menunjukkan kelas sosialnya.

Pembagian kelas menurut *Karl Marx* dibagi berdasarkan kapitalisme terutama kepemilikan modal yang mana terdiri dari tiga kelas yaitu, kelas buruh, kelas pemilik modal dan kelas tuan tanah.³⁶ Dalam pengertian tersebut, Marx hanya melihat modal dalam ukuran ekonomi dan alat, namun modal tidak hanya sebatas itu seperti yang di katakan Bourdieu pada konsep modal sebelumnya di atas di mana ada empat modal yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal-modal tersebut bisa dianggap sebagai aset dan juga kuasa terkait domain

³⁴ Arief Heriyanto C, *Modul Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial dan Pengaruhnya*.(Jakarta:--, 2012), hlm. 5.

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 112.

³⁶ Ibid.

kekuasaan serta tingkat kelas sosial seseorang. Lalu, mengenai tiga pembagian kelas tersebut jika di era sekarang sesuai urutan bisa disebut dengan kelas bawah, menengah, dan atas. Golongan atau kelas menengah biasanya mereka merupakan bagian dan bekerja langsung di bawah kelas tuan tanah (atas). Dalam hal ini, terkait kelas sosial di mana saat individu atau keluarga memiliki modal atas produksi (modal seperti pendidikan, kekayaan, status sosial, aset dan sebagainya) maka ia mampu menunjukkan identitas dirinya dalam kelas sosial tertentu terutama menyangkut kekayaan ekonomi dan dominasi. Maka, kelas sosial pada penelitian ini terkait dengan perubahan motivasi para migran terutama migran perempuan di desa Cirinten.

Konsep kelas sosial digunakan oleh peneliti untuk menentukan indikator pembagian kelas keluarga di Desa Cirinten terkait dengan subjek dalam penelitian ini yaitu tiga keluarga eks-migran berdasarkan kelas sosialnya baik bawah, menengah, dan atas. Indikator pembagian kelas melalui observasi dan wawancara pada tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan status sosial pada masyarakat di Desa Cirinten dalam mewakili kelas-kelas sosial mereka (suami-istri) dan keluarganya.

4. Keluarga

Menurut Friedman, keluarga ialah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran

masing-masing yang merupakan bagian-bagian dari keluarga.³⁷ Maka, keluarga bisa diartikan sebagai sebuah intitusi kecil dari sebuah masyarakat di mana terdiri dari orang-orang yang di dalamnya memiliki rasa keterikatan berdasarkan hubungan darah dan kedekatan yang saling menjalankan perannya masing-masing sesuai statusnya dalam keluarga. Keluarga itu sendiri memiliki tipe-tipe teretnu yang menurut Solomon ada dua tipe keluarga yaitu, *Nuclear family* (keluarga inti) yang terdiri dari ayah, ibu dan satu atau lebih anak, dan *Extended family* yaitu eluarga yang terdiri dari tiga generasi yang tinggal bersama yang biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan.³⁸

Terkait peran dalam keluarga, menurut *Pujosuwarno* ada berbagai peranan (peran) yang dalam keluarga adalah peranan ayah (sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, dsb), peranan ibu (sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dsb), dan peranan anak (peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual, berkewajiban hormat dan patuh kepada orang tua, menolong dan meringankan pekerjaan mereka sehari-hari, jika sudah tua kewajiban anak menolong dan memelihara sebagai pengabdian suci manusia

³⁷ Ibid.

³⁸ Siska Limantoro dan Edwin Japariato, Analisa Pengaruh Family Types, Family Stages Dan Household Conflict Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Matras King Koil Di Surabaya, *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, Vol 1 No. 2 : 1-10, (Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2015).

kepada orang tua yang melahirkan dan membesarkan di dalam keluarga).³⁹ Maka, masing-masing anggota keluarga memiliki perannya tersendiri berdasarkan status dan posisi mereka dalam keluarga yang mana saling mempengaruhi atau terhubung untuk menjalankan keluarga tersebut. Peran perempuan (istri) dalam keluarga biasanya terkait dengan urusan domestik (urusan rumah tangga dan manajemen keuangan) yang kedudukannya sering dianggap nomor dua dalam hierarki kedudukan (status) keluarga. Kedudukan tersebut akan menentukan posisi dalam keluarga terutama seperti yang menentukan dalam pengambilan keputusan, yang menurut Weber bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dipengaruhi oleh struktur kuasa dalam keluarga.⁴⁰ Terkait dengan struktur kuasa ialah berdasarkan urutan hierarki kuasa di mana siapa yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam keluarga, maka jelas memiliki kuasa (wewenang) atau hak dalam keluarga sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan otonomi (mengatur) dalam keluarganya.

Selain itu peran pada dasarnya adalah pembagian kerja yang menempatkan seseorang untuk menjalankan fungsinya. Lalu, pembagian peran dan kedudukan berkaitan dengan ideologi atau budaya gender dalam masyarakat (paham gender yang di anut oleh masyarakat) seperti patriarki yang merupakan tata nilai sosial budaya suatu masyarakat yang menempatkan ayah (laki-laki) sebagai pemimpin

³⁹ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 40-47.

⁴⁰ Irzum Farihah, Etos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga, *Jurnal PALASTREN*, VOL.8, NO.1, (Kudus: STAIN Kudus, 2016).

keluarga, dan kebalikannya jika menempatkan perempuan sebagai pemimpin keluarga disebut Matriarki.⁴¹ Maka dari hal tersebut akan muncul jenis-jenis struktur keluarga di dalam masyarakat. Struktur keluarga berdasarkan gender jenisnya bermacam-macam, diantaranya keluarga matriloal yang mana sepasang suami-istri yang tinggal bersama keluarga istri, dan keluarga matriloal di mana suami-istri tinggal bersama keluarga suami.⁴² Dalam penelitian ini yang berlokasi di Desa Cirinten di mana mayoritas keluarga-keluarga yang ada di desa, jika dilihat jenis struktur keluarganya maka termasuk patriloal. Hal ini terjadi ketika kondisi pasangan suami-istri sebelum memiliki rumah sendiri, sehingga akan tinggal lebih dulu di rumah keluarga suami (patriloal).⁴³

Selain itu karena adanya budaya gender masyarakat termasuk di Desa Cirinten yang condong pada patrarki sehingga menimbulkan jenis-jenis pola hubungan pernikahan suami-istri dalam keluarganya, yaitu pertama ialah *pola hubungan hierarki* dalam keluarga menempatkan suami sebagai atasan dan istri sebagai bawahan. Dalam keluarga, istri memberikan pelayanan kepada suami seperti peran bawahan. Hubungan hierarki suami istri dalam hal ini tidak dalam pengertian hubungan yang kaku dan sepihak namun seringkali dalam hubungan

⁴¹ Keppi Suksesi, dkk. *Migrasi Perempuan, Remitansi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*, (Malang: UB press, 2017), hlm. 18.

⁴² Faizal Kurniawan, *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: G4 Publishing, 2020), hlm. 18.

⁴³ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Suhanda, M.Pd (seksi ketentraman dan ketertiban umum kecamatan Cirinten dan sekretaris BPD Cirinten) Jumat 15 Februari 2019.

yang harus diterima sebagai suatu keharusan.⁴⁴ Pada pola hierarki ini dapat di pahami bahwa hubungan suami-istri seperti majikan dan pembantu sehingga segala keputusan dalam keluarga di tentukan oleh pihak suami tanpa perlu repot-repot mempertimbangkan masukan dan saran dari istri. Jadi secara garis besar pola hubungan ini bisa diartikan kepemimpinan suami yang otoriter dalam keluarga (dominasi mutlak) sehingga hak dan posisi istri sangat lemah dan tidak berdaya. Selain itu segala tindakan istri biasanya mengatasnamakan instruksi suami sehingga tindakannya secara individu kerap diartikan sebagai tindakan atau usaha dari suami bukan istri (artinya baik kepemilikan dan pencapaian hasil istri tidak diakui, karena semua hal di akui sebagai milik suami).

Lalu yang kedua ialah, *pola hubungan partnership* yang merupakan hubungan kemitraan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan seringkali diambil melalui diskusi secara argumentatif. Pada pola hubungan partnership dipertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing, dengan demikian perkembangan individu dan pola hubungan diperhatikan. Suami dan istri lebih diperlakukan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan.⁴⁵ Dari pola *partnership* ini dapat di pahami bahawa hubungan antara suami-istri tidak menunjukkan hierarki, lapisan dan stratifikasi dalam kedudukan, peran, status

⁴⁴ Dien Sumiyatiningsih. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis, *Jurnal WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Moriah , 2014).

⁴⁵ Dien Sumiyatiningsih. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis, *Jurnal WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Moriah , 2014)

dan hak. Keduanya bermitra yang diartikan sebagai hubungan saling membantu dan mempengaruhi untuk tujuan bekerja sama bukan saling mendominasi. Dalam hal ini tidak adanya pengakuan usaha dan aset milik istri atau suami, melainkan hal tersebut diakui sebagai kepemilikan bersama.

5. Gender dan Peran

Gender sudah menjadi istilah umum yang sering kita dengar, yang mana terkadang kita salah artikan pemahamannya sebagai jenis kelamin (*seksiest*), karena pada dasarnya pengertiannya berbeda. Menurut *Ace Suryadi*, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab, serta perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial, budaya, dan agama setempat.⁴⁶ Maka, gender di asumsikan sebagai hasil konstruksi sosial masyarakat dalam melihat laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan-perbedaan tertentu terkait fisik dan sebagainya yang dijadikan skenario agar melekat dalam peran keduanya (laki-laki dan perempuan). Maka, gender adalah alat ukur untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam sudut non biologis. Selain itu menurut *Hilary M. Lips*, gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Gender menghasilkan peran yang bisa disebut dengan pekerjaan dan juga posisi, sehingga ada yang namanya pembagian kerja. Pembagian peran

⁴⁶ Ace Suryadi, *Menuju Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi, Pendidikan Non-Formal*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2009), hlm. 143.

⁴⁷ Hillary M.Lips, *Seks & Gender : An Introduction*, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2007), hlm. 10.

(pembagian kerja) didasarkan atas pemahaman dan ideologi gender yakni patriarki dan matriarki. Maka, penggunaan istilah pembagian kerja/peran berdasarkan gender (*gender division of labor*) menurut *Young* merujuk pada semua perbedaan gender yang terstruktur dalam kerja di masyarakat, meliputi tugas-tugas tradisional yang dilekatkan pada perempuan seperti mengasuh anak, menjaga orang sakit, memasak, dll, bahkan di ranah publik seperti dijadikan objek di pabrik-pabrik.⁴⁸ Dalam patriarki, terjadi ketimpangan gender karena perempuan berada lebih rendah dari laki-laki sama halnya dengan matriarki di mana perempuan mendominasi laki-laki, sama halnya dengan matriarki tapi sebaliknya. Patriarki dan matriarki yang kuat umumnya dianut oleh masyarakat tradisional, adat, dsb.

Selain itu, karena gender secara langsung menentukan peran-peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat dan keluarganya. Menurut *Soerjono Soekanto*, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁴⁹ Maka, peran di anggap sebagai status yang dimiliki seseorang, di mana status itu ialah sebuah konstruksi dari hak dan kewajiban. Peran juga bisa dianggap identitas, sehingga melekat dan memegang hak tertentu sesuai statusnya dan sifatnya dinamis atau tidak kaku. Selain itu, peran ada di

⁴⁸ Vistamika Wangka, Kekerasan Ekonomi Perempuan Pekerja Rumah Tangga Migran: Kajian Kebijakan Penempatan PRT Migran di Hong Kong, *Jurnal Online Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 2017.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), hlm. 243.

mana-mana dan selalu melekat pada diri manusia juga pertama ditemukan dalam keluarga.

6. Kekuasaan

Kekuasaan, dalam pemahaman secara umum biasa dianggap sebagai sebuah istilah mengenai sesuatu yang megah, kuat, dan sebagainya (*power*). Selain itu, kekuasaan sering dianggap sebagai sistem pemerintahan berupa terdiri dari tindakan wewenang, hak, kekuatan yang memiliki izin berpengaruh untuk memerintah dan mengontrol suatu hal, baik dalam aspek makro (luas) maupun mikro (kecil). Namun menurut *Foucault* kekuasaan diartikan sedikit berbeda.

Menurut *Foucault*, kekuasaan atau kuasa adalah suatu hal yang bersifat positif dan juga produktif/aktif.⁵⁰ Maksud dari aktif dan produktif ialah kekuasaan itu aktif karena selalu ada dalam segala aspek kehidupan mulai dari keluarga hingga di tempat kerja yang kemudian produktif di mana menghasilkan sesuatu berupa aturan dan sebagainya dalam mengatur tatanan kehidupan sehari-hari sesuai tempatnya. Selain itu kekuasaan dianggap sebagai sebutan pada situasi yang strategis dan kompleks di masyarakat yang di analogikan sebagai relasi dari banyak individu dan institusi yang membentuk banyak jaringan meliputi ruang lingkup yang strategis.⁵¹ Dari penjelasan tersebut, peneliti memahami kekuasaan sebagai unit yang selalu ada dalam aspek kehidupan yang menciptakan aturan

⁵⁰ Umar Kamahi, Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017 : 117 – 133 (Kupag: UNDAMA, 2017).

⁵¹ Umar Kamahi, Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017 : 117 – 133 (Kupag: UNDAMA, 2017)..

dan pengetahuan serta anti-kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan selalu ada dalam setiap relasi sosial antara individu, individu dengan kelompok atau institusi sosial dan antara institusi sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi membentuk jaringan tertentu, kemudian menghasilkan kondisi dan struktur terkait dengan otonomi dan kuasa yang kemudian memproduksi aturan dan pengetahuan (teknologi dan sebagainya). Maka kekuasaan yang di maksud Foucault adalah *Relation of Power* (relasi kekuasaan). Kekuasaan tidak harus selalu di hubungkan oleh sistem, melainkan kekuasaan ada di mana-mana termasuk pada individu yang kemudian melihat dalam relasinya, yang berarti kekuasaan ada di mana-mana dan di mana ada relasi di sana ada kekuasaan.

Foucault berkata tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan.⁵² Maksud dari perkataan tersebut ialah sesuai penjelasan sebelumnya di atas di mana kekuasaan tentu menghasilkan pengetahuan berupa aturan-aturan tersebut dan sebagainya dalam melakukan otonomi dan kuasa di suatu tempat (institusi) dan masuk dalam relasi yang ada. Lalu pengetahuan menghasilkan kebenaran setelah kekuasaan. Maksudnya adalah pengetahuan yang diciptakan melalui kekuasaan tentu akan dianggap benar selama kekuasaan itu tetap ada (di kontrol oleh individu yang memegang otonomi dan kuasa tersebut). Maka, jika kekuasaan tentunya di kontrol oleh individu tneutnya bisa juga berpindah ke individu lain sehingga kekuasaan

⁵² Alfathri Adlin, Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016)..

bersifat politis. Dikarenakan kekuasaan bisa mengalami pergeseran, sehingga perlu adanya upaya dalam melanggengkan relasi kekuasaan melalui produksi pengetahuan berupa manajemen yang bertujuan menjaga keteraturan yang diharapkan sesuai dengan relasi kekuasaan dan kekuasaan itu sendiri.

Kemudian, Foucault mengakui bahwa kata kuasa sebagai kekuasaan yang bisa mengantar orang ke pengertian dominasi dalam arti ada orang menguasai yang lain dan dikuasai.⁵³ Maksud perkataan tersebut ialah kuasa kerap diartikan sebagai definisi kekuasaan secara umum di mana ada pihak yang didominasi oleh pihak yang memiliki dominasi lebih tinggi melalui relasi-relasi kuasa. Hal tersebut sesuai perkataan Foucault lainnya yaitu Kuasa juga dimengerti sebagai suatu strategi dalam relasi antarmanusia yang disebutnya sebagai relasi-relasi kuasa.⁵⁴ Arti dari relasi kuasa itu sendiri yakni seperti dalam perkataan peneliti sebelumnya ialah hubungan antar manusia (individu) yang tentunya memiliki strategi atau cara untuk membangunnya. Jadi ketika individu ingin memiliki kekuasaan maka dirinya perlu memahami kekuasaan itu sendiri melalui strategi kuasa dalam menyusuri dan memahami relasi-relasi kuasa yang ada. Jadi, intinya kekuasaan dan kuasa itu sama, namun jika dipindahkan secara paksa dari individu satu ke individu lainnya akan menyebabkan kondisi yang tidak baik seperti penolakan dan ketidak terimaan (antikuasa) seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

⁵³ Konrad Kebung, Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia, *Jurnal Melintas*, Vol. 33, No. 1: 34-51. (Mauwere: STFK Ledalero, 2017).

⁵⁴ Ibid.

Selain itu, *Foucault* melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang mengatur dirinya dan orang lain melalui produksi kekuasaan.⁵⁵ Maksudnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu produksi kekuasaan meliputi pengetahuan berupa aturan, teknologi, dan sebagainya, yang bergerak dalam relasi. Kemudian, kekuasaan terkait pengetahuan di mana menghasilkan manajemen dan strategi. Lalu, kekuasaan ada dan bisa tercipta dari individu maupun institusi sosial yang berskala besar maupun kecil, sehingga kekuasaan menjadi hal yang menyebar dalam relasi hubungan antar individu, antar kelompok, dan kelompok dengan individu dan bergerak di dalamnya.

Dalam masyarakat modern yang mempunyai berbagai relasi sosial kompleks serta berbagai *group* tertentu dalam pergaulan sosial masyarakatnya, sehingga menciptakan istilah kekuasaan yang baru, salah satunya konsep *Disiplinary Power*. *Disiplinary Power* berfungsi dalam setiap relasi sosial atau kuasa yang mana menyangkut keluarga, ekonomi, seksualitas, dsb. Maka, kekuasaan dalam *Disiplinary Power* lebih mengacu pada normalisasi perilaku dari kemampuan tubuh dalam ranah produktif dan reproduktif.⁵⁶ Arti dari perkataan tersebut ialah kekuasaan atau kuasa dalam keluarga dibagi pada dua ranah yaitu ranah produktif mengacu pada kemampuan tubuh untuk bekerja, dsb yang fokus dibagi dalam ranah (sektor) publik (lingkungan sosial), sedangkan ranah reproduktif

⁵⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 655.

⁵⁶ Umar Kamahi, Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, Juni 2017 : 117 – 133 (Kupag: UNDAMA, 2017)..

mengacu pada hal biologis (berkembang biak dan seksualitas) dan dalam urusan rumah tangga. Maka, kekuasaan atau kuasa dalam keluarga ini tidak mengacu pada gender melainkan fungsi tubuh dalam pembagian peran dan posisi dalam keluarga. Hal ini karena ranah-ranah tersebut bisa diartikan sebagai peran dan posisi yang berjalan dan mewakili sektor tertentu (publik/produksi dan domestik/reproduksi).

Baik itu kekuasaan dan kuasa serta pengetahuan dan sebagainya, peneliti menganalogikannya sebagai sebuah keluarga di mana didalamnya terdapat pembagian kerja berupa peran-peran dalam anggotanya. Pembagian kerja dan peran ini tercipta dari kekuasaan yang mana bisa sebut sebagai relasi kekuasaan. Kekuasaan ini berasal dari faktor eksternal yaitu budaya masyarakat mengenai gender yang melahirkan konsep patriarki dan matriarki (bisa disebut sebagai ideologi gender) yang pada dasarnya ada ketidaksetaraan gender. Jika patriarki, maka mengedepankan kedudukan laki-laki dalam melanggengkan kekuasaan dalam peran pencari nafkah. Hal ini jika di terapkan dalam keluarga, maka akan melahirkan kekuasaan kepala keluarga yaitu dipegang oleh laki-laki karena mempunyai pengetahuan mencari nafkah sebagai pilar utama hidup keluarga. Hal ini menjadikan suami sebagai pemegang relasi kekuasaan dalam keluarga terkait dengan pembagian kerja (peran) tadi dan juga memiliki serta menghasilkan pengetahuan. Kuasa laki-laki yaitu pada poin nafkah sehingga jika hal itu hilang maka pihak lain yang memungkinkan mampu untuk merebut dan melanggengkan

kuasa barunya melalui relasi kuasa dalam keluarga yang perlahan tetap akan berusaha menjaga keseimbangan.

Berdasarkan definisi relasi kekuasaan di atas, pada penelitian ini akan menjadikan kekuasaan (relasi kekuasaan) sebagai teori sentral yang nantinya digunakan untuk menghubungkan berbagai konsep mulai dari peran, migrasi, kelas sosial, keluarga, gender dalam keluarga eks-migran, sekaligus nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Relasi kekuasaan ini tentunya akan sangat dikaitkan dengan temua-temuan utama dalam kasus tiga keluarga, termasuk peran dan perubahan pola relasi suami-istri dalam keluarga eks-migran yang tentunya masih berkaitan dengan otonomi dan kuasa perempuan eks-migran (pasca BMP) dan tidak lupa dampaknya dalam keluarga.

7. Modal

Modal sering kita pahami sebagai suatu persiapan awal, aset (kepemilikan pribadi terhadap suatu barang, bangunan, dan sebagainya) awal, dan sebagainya yang berkaitan dengan perencanaan dan persiapan membuka bisnis atau usaha. Namun, modal yang di maksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan keuntungan dan keunggulan nilai seseorang dalam berkompetisi dalam pekerjaan dan sebagainya.

Modal menurut Bourdieu adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat dipergunakan. Dalam hal ini ada empat jenis modal yaitu modal ekonomi (mesin, tanah, buruh), modal budaya (pendidikan dan warisan

keluarga), modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki (individu atau kelompok) dengan pihak lain yang memiliki kuasa, dan modal simbolik (prestise, status, otoritas, legitimasi dan sebagainya).⁵⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti pahami bahwa modal merupakan suatu hal yang bisa di peroleh melalui berbagai cara dalam tapan atau aspek perkembangan individu di ranah sosial, di mana di mulai dari keluarga sebagai penyedia modal ekonomi suatu individu yang kemudian di pergunakan untuk mendukung pembangunan modal budaya melalui pendidikan dan sebagainya. Dalam menjalankan pendidikan, selain membangun pengetahuan serta modal simbolik seperti prestise mahasiswa terbaik berdasarkan pengetahuan dan *skill*, di mana saat itu juga membangun modal sosial ketika berinteraksi dengan teman dan lainnya. Jika seseorang memiliki semua modal tersebut maka tingkat kesuksesannya akan tinggi dalam berkompetisi di arena sosial (dunia pekerjaan dan sebagainya). Pada akhirnya setelah menamatkan pendidikan lalu mendapatkan pekerjaan maka proses alur modal seseorang akan kembali dimulai dari modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (ketika lepas dari orang tuanya). Ketika individu memperoleh semua modal maka hierarkinya berada pada posisi tertinggi (kelas dominan) karena memiliki pengaruh dari kekuasaan dan juga memiliki kuasa tertentu. Sedangkan jika memiliki modal terkecil maka keadaannya akan sebaliknya.

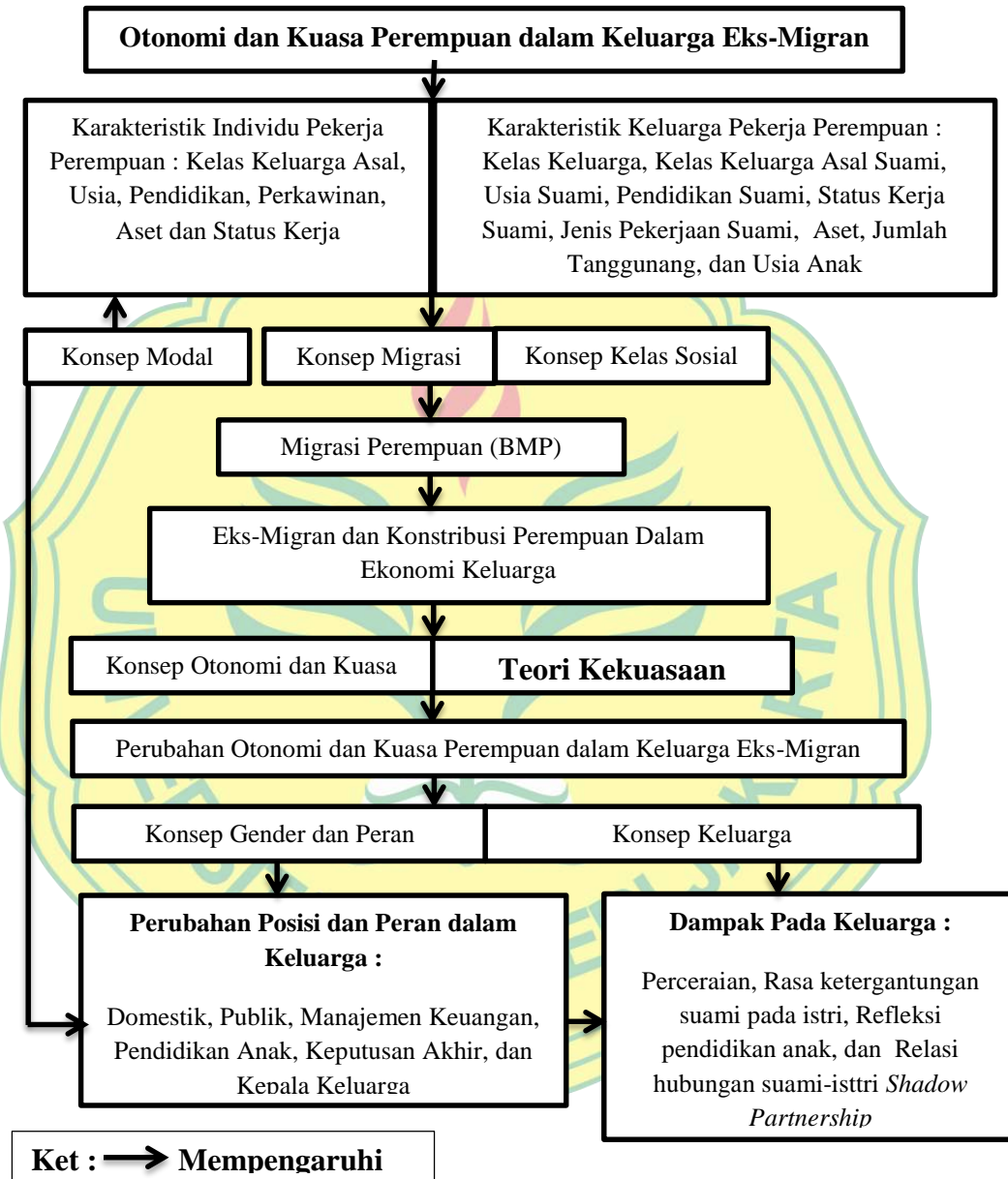
⁵⁷ Kukuh Yudha Kananta, *Mengakari Teks Menjalani Konteks Sekumpulan Essay Sastra dan Budaya*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hlm. 32.

Dalam hal ini, peneliti melihat modal sebagai bagian dari kekuasaan individu (keunggulan dan keuntungan) yang berkaitan dengan otonomi dan kuasa seseorang baik dalam lingkungan kerja, masyarakat dan keluarga. Selain itu, modal sangat berkaitan dengan kelas sosial seseorang, sehingga adanya relasi antara modal yang menghasilkan kekuasaan, kemudian kekuasaan menghasilkan otonomi dan kuasa seperti jabatan, status, dan lainnya dalam mengatur rumah tangga (keluarga), institusi, dan sebagainya. Konsep modal akan peneliti gunakan untuk menentukan indikator dari subjek penelitian yaitu suami dan istri dalam tiga keluarga eks-migran tersebut (sebelum dan setelah eks-migran sehingga terlihat perubahan dan bentuk otonomi dan kuasanya).



8. Kerangka Berpikir

Bagan I. 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah oleh Peneliti dari berbagai tinjauan pustaka, 2019

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, penulis berusaha mengkaji bentuk otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran mulai dari identitas

narasumber serta keluarganya, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep untuk mencari tahu motif migrasinya perempuan (BMP) terkait dengan kisah keluarga tersebut, lalu perubahan yang ditimbulkan setelah eks-migran dan juga menyertakan kondisi sebelum eks-migran sebagai pembandingan. Proses perubahan keluarga terkait dengan bentuk otonomi dan kuasa tersebut mencakup pergeseran peran dan posisi, relasi peran suami istri, dan struktur keluarga yang akhirnya dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkannya bagi keluarga setelah eks-migran dengan menggunakan teori kekuasaan sebagai tombak analisis penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi pendekatan kualitatif..Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸ Penggunaan pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif dan menjawab objek serta subyek yang diamati. Selain itu, metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait subjek dan masalah penelitian. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-

⁵⁸ Happy Putri Febriani, *Pemberian Motivasi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pustakawan di UPT Perpustakaan Lain Surakarta*. (diss. ilmu perpustakaan, 2013), hlm. 35.

tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁵⁹ Dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu fenomena mengenai subjek yang diamati di mana mencakup beberapa hal di antaranya motivasi, persepsi, perilaku, tanggung jawab dan sebagainya yang terkait dengan otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran.

Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁶⁰ Adapun menggunakan studi kasus dikarenakan subjek berpusat dalam satu lingkup tempat atau wilayah tertentu saja yaitu di Desa Cirinten sehingga hasilnya nanti bersifat khusus dan tidak untuk di generalisasikan di luar lingkup wilayah subjek penelitian.

⁵⁹ John W. Creswell, *Research Desain : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2017, hlm. 4-5.

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches, Cetakan Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 261.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga keluarga eks-migran di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penentuan informan dipilih berdasarkan kriteria yang memenuhi syarat untuk menjadi subjek penelitian dan sesuai dengan topik penelitian yaitu tentang perempuan dalam keluarga eks-migran (mantan BMP). Subjek penelitiannya ialah 3 (tiga) keluarga eks-migran berdasarkan kelas sosialnya yaitu bawah, menengah, dan atas. Penentuan subjek penelitian berdasarkan rujukan dari narasumber tambahan ibu Ria Puspa Kemala selaku Wakasek SDN 03 Cirinten dan narasumber utama Bapak Niptahudin selaku Kepala Desa Cirinten. Tiga keluarga tersebut dipilih peneliti karena lebih ramah untuk di wawancarai, memiliki keunikan dan mampu menggambarkan kondisi keluarga-keluarga eks-migran Desa Cirinten berdasarkan kelasnya. Maka, subjek utama penelitian meliputi anggota dari keluarga tersebut, meliputi pihak suami dan istrinya saja. Fokus utama penelitian adalah untuk mengambil data dari subjek mengenai otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga mereka terkait eks-migran, menyangkut peran dan posisi ranah domestik, publik, manajemen, dan lainnya baik kondisi sebelum dan setelah eks-migran.

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

NO.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan/karakter	Status
1	Nipathudin	55 tahun	Kepala Desa Cirinten	Informan Inti
2	Heri Suhandi	37 tahun	Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum Kecamatan Cirinten dan Sekretaris BPD Cirinten	Informan Inti

3	H.Usup	72 tahun	Sesepuh Desa Cirinten	Informan Tambahan
4	Wahyu Mulyana	46 tahun	Ketua BPD Cirinten	Informan Tambahan
5	Ria Puspa Kemala	37 tahun	Wakil Kepala Sekolah SDN 03 Cirinten	Informan Tambahan
6	Nuri Hartati	30 tahun	Peternak ayam dan Petani (eks-migran kelas bawah)	Informan Inti
7	Yati	32 tahun	Peternak Ikan dan Pengelola Toko (eks-migran kelas menengah)	Informan Inti
8	Suci Asih	37 tahun	Pengelola toko dan peternak ikan (eks-migran kelas atas_	Informan Inti
9	Udin Malik	35 tahun	Suami ibu Nuri Hartati	Informan tambahan
10	Abdul Karim	34 tahun	Suami ibu Yati	Informan tambahan
11	Setyo Segoro	46 tahun	Suami ibu Suci Asih	Informan tambahan

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, 2019

3. Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan keluarga eks-migran yang meliputi fenomena migrasi perempuan (istri), otonomi dan kuasa dari perubahan peran dan posisi perempuan eks-migran yang terjadi di dalam kehidupan berkeluarga eks-migran di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi khalayak luas dalam melihat situasi kehidupan masyarakat di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Maka, peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as*

key instrument) pada penelitian kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.⁶¹

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini hendaknya akan dilakukan di Desa Cirinten, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan difokuskan pada otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran. Alasan Penulis melakukan penelitian disana, dikarenakan di daerah tersebut terkenal sebagai desa TKI karena masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai TKI/BMP dan banyak bermunculannya keluarga-keluarga eks-migran. Sedangkan untuk waktu pencarian data dengan metode wawancara dan observasi dilakukan dari mulai dari bulan Februari hingga bulan Juli tahun 2019.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (sumber data) atau biasanya disebut (*multiple sources of data*), di mana para peneliti kualitatif memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja. Kemudian, peneliti *mereview* semua data tersebut,

⁶¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 261

memberikannya makna dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.⁶² Diantaranya :

Observasi, yaitu metode penelitian melalui pengamatan langsung pada perilaku, namun juga kejadian, kondisi geografis, demografi, budaya, kondisi sosial masyarakat, dan sebagainya terkait subjek penelitian (pemerintahan desa dan tiga keluarga eks-migran kelas bawah, menengah, dan atas) yang kemudian dilakukan untuk menambah data-data. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat dan merekam jelas subyek sehingga data lebih valid. Hasilnya akan di catat, dengan tambahan foto dsb.

Wawancara kualitatif, yaitu melakukan kegiatan bertanya baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung pada subjek (informan) penelitian utama dan tambahan, untuk mendapatkan lebih banyak data penting. Sebelum melakukan wawancara hendaknya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (narasumber), perlengkapan wawancara seperti alat tulis, perekam, kamera dan yang utama menentukan juga menyeleksi individu (informan) yang akan diwawancara. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan wawancara dan data serta memenuhi tujuan penelitian yang memungkinkan untuk mendapat data utama yang mendalam dari subjek, sehingga yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*In Deep Interview*).

Maka, dalam prosesnya akan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemancing

⁶² Diakses pada 30 November 2018 melalui Web Resmi Research Study Club, mengenai metodologi penelitian <http://fia.ub.ac.id/rsc/info-kegiatan/kelas-metodologi-penelitian-dov-responden-fokus-dan-informan.html>,

yang informal seperti obrolan sehari-hari sehingga prosesnya bisa lebih rileks, namun tetap tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar data yang didapat lebih faktual dan mendetail mengenai otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran.

Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio dan visual materials*), di mana data bisa berupa foto, objek seni, *videotape*, atau segala jenis suara/bunyi.⁶³ Selain itu, data lainnya berupa surat-surat keterangan demografi, geografi, ketenagakerjaan, dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan subjek penelitian mengenai otonomi dan kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran, serta mengenai arsip desa dan sebagainya. Hal ini dapat mendukung validitas data. Selain itu materi ini bisa menjadi data yang sentral dalam menggambarkan situasi dan fakta secara eksplisit.

Adapun mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan tahapan-tahapan tertentu, meliputi :

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun pemahaman secara universal (gagasan yang umum) dari berbagai informasi yang

⁶³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 267.

diperoleh dan menyimpulkan maknanya secara eksplisit. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catata-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Memulai *coding* semua data. Coding merupakan proses mendefragmentasi data (baik data berupa teks/catatan dan gambar) dan menuliskannya berdasarkan kategori dalam batas-batas tertentu. Disini melibatkan hasil dari proses pengambilan data yang telah terkumpul selama proses pengumpulan data, yang biasanya akan di tempatkan dalam kategori-kategori tertentu.

Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.⁶⁴

6. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan persoalan yang penting dan bersifat krusial dalam upaya pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan Triangulasi sumber. Teknik Triangulasi sumber/data adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Desain : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 264-267.

sumber perolehan data. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang valid, maka peneliti akan memfokuskan lebih dari satu informan yaitu tiga informan inti dari keluarga eks-migran berdasarkan kelas sosial ekonominya yakni rendah, menengah, dan tinggi. Selain wawancara, peneliti akan menyertakan catatan-catatan resmi terkait subjek penelitian, dokumen-dokumen, foto/gambar, dan lainnnnya yang kemudian melakukan klarifikasi data kepada Informan terpercaya yaitu Kepala Desa Cirinten, Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum Kecamatan Cirinten, Sekertaris BPD Cirinten, Seseput Desa Cirinten dan Ketua BPD Cirinten.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah di usakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu, keterbatasan jarak Jakarta-Rangkasbitung-Cirinten yang jauh dan menghabiskan ongkos perjalanan, serta batas waktu turut menghambat penulis atau peneliti untuk melakukan penyusunan penelitian ini. Selain itu, proses menerjemahkan bahasa narasumber yang cukup sulit karena menggunakan bahasa daerah sunda yang unik, sehingga dalam penulisan petikan wawancara narasumber akan ada sedikit kerancuan tata bahasa.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang peneliti ambil dari dalam penelitian ini. Lalu, peneliti juga menyebutkan tujuan dan manfaat

dari penelitian ini baik secara praktis dan teoritis. Sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang diteliti, peneliti menggunakan dan menguraikan kerangka konseptual sebagai pisau analisis. Setelah itu penulis menjabarkan metodologi yang digunakan serta teknik pengumpulan data.

Bab II Desa Cirinten Sebagai Desa BMP

Bab ini akan mendeskripsikan profil lokasi penelitian di desa Cirinten yang meliputi sejarah desa, struktur pemerintahan desa, dan sarana-prasarana desa. Kemudian juga akan menjelaskan kondisi geografi dan demografi/kependudukan serta mata pencaharian masyarakat, pendidikan dan sosial-ekonomi desa Cirinten.

Bab III Tiga Keluarga Eks Migran Desa Cirinten

Bab ini akan mendeskripsikan tentang temuan terkait subjek penelitian yaitu tiga kelas keluarga eks-migran, migrasi perempuan/istri, kondisi keluarga sebelum dan setelah eks-migran serta dampak dari eks-migran perempuan pada keluarganya desa Cirinten. Deskripsi tersebut untuk menjelaskan subjek penelitian dan terkait pertanyaan rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana bentuk relasi kekuasaan perempuan dalam keluarga eks-migran pada tiap kelasnya di desa Cirinten dan akan menjawab juga dampak dari relasi kekuasaan di Desa Cirinten.

Bab IV Otonomi Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga Eks-Migran

Bab ini berisikan analisis data-data yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian. Dalam hal ini penulis akan menganalisis migrasi perempuan berdasarkan motifnya pada tiga kelas keluarga eks-migran (bawah-menengah-atas) berdasarkan teori kelas sosialnya Karl Marx dan Everest. S. Lee. Kemudian akan menganalisis otonomi dan

kuasa perempuan dalam keluarga eks-migran mulai dari kondisi keluarga sebelum dan setelah eks-migran yang terkait perubahan posisi dan peran suami-istri serta dampaknya pada keluarga yang dianalisis berdasarkan teori relasi kekuasaan Foucault..

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab terakhir dari penelitian ini akan berisikan kesimpulan yang merupakan resume jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut dipadukan antara temuan lapangan dengan hasil analisis menggunakan kerangka berpikir sosiologi. Dengan demikian penulisan kesimpulan penelitian diakhiri dengan satu interpretasi yang jelas terhadap konsep yang digunakan.

